

## **Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian terhadap Kemampuan Berbicara Santri**

**Fitri Nurhayati, Irpan Hilmi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Kawalu Kota Tasikmalaya, Indonesia

Email: [ummuAlAbqary31@gmail.com](mailto:ummuAlAbqary31@gmail.com), [abuaqbary85@gmail.com](mailto:abuaqbary85@gmail.com)

### **Article Information**

Submitted: 04  
November 2024  
Accepted: 25  
November 2025  
Online Publish: 25  
November 2025

### **Abstrak**

Pesantren Persis 67 Benda adalah sebuah pesantren yang mengharuskan seluruh santrinya mondok, sehingga diperlukan penanganan khusus dalam program kepondokan yang salah satunya adalah program bahasa. Program bahasa dibentuk dengan tujuan untuk menumbuhkan, memotivasi, dan meningkatkan keterampilan berbicara santai dengan bahasa Arab sehingga mereka bisa berinteraksi dengan temannya dengan menggunakan bahasa Arab. Kondisi keterampilan berbicara santai di pesantren persis 67 benda sangat rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dan juga yang terpenting adalah kuantitas mufradat yang mereka kuasai sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembekalan kosakata harian terhadap kemampuan berbicara santai. Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa, yang berkontribusi pada keterampilan komunikasi santai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan melibatkan dua kelompok santai: kelompok eksperimen yang menerima pembekalan kosakata harian dan kelompok kontrol yang tidak menerima pembekalan. Data dikumpulkan melalui tes berbicara sebelum dan sesudah perlakuan, serta kuesioner untuk mengukur pemahaman santai terhadap kosakata yang diajarkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembekalan kosakata harian tidak hanya meningkatkan jumlah kosakata yang dikuasai santai, tetapi juga kemampuan mereka dalam menggunakan kosakata tersebut secara efektif dalam komunikasi. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode pembekalan kosakata yang terstruktur dalam kurikulum pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara santai secara berkelanjutan. Oleh karenanya penulis sebagai Pembina bahasa berinisiatif untuk membekali santri dengan mufradat baru 10 menit sebelum bel masuk, kegiatan ini dinamai tazwidul mufradat. Diharapkan dengan kegiatan rutin di pagi hari ini bias meningkatkan kemampuan berbicara santri di pesantren ini.

**Kata Kunci:** *kosakata, kemampuan berbicara, efektivitas*

### **Abstract**

*Pesantren Persis 67 Benda is a pesantren that requires all its students to live in boarding schools, so special handling is needed in the boarding school program, one of which is the language program. The language program was formed with the aim of growing, motivating, and improving students' speaking skills in Arabic so that they can interact with their friends using Arabic. The condition of students' speaking skills at pesantren Persis 67 Benda is very low, this is caused by a lack of motivation and also most importantly the quantity of vocabulary they master so that they have difficulty communicating in Arabic. This study aims to evaluate the effectiveness of daily vocabulary provision on students' speaking skills. Speaking skills are an important aspect in language learning, which contributes to students' communication skills. The method used in this study was an experiment involving two groups of students: an experimental group that received daily vocabulary provision and a control group that did not receive provision. Data were collected*

How to Cite

DOI  
e-ISSN  
Published by

Fitri Nurhayati, Irpan Hilmi/Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian terhadap Kemampuan Berbicara Santri /Vol 5 No 5 (2024)  
<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i5.523>  
2721-2246  
Rifa Institute

*through speaking tests before and after treatment, as well as questionnaires to measure students' understanding of the vocabulary taught. The results of the analysis showed that the experimental group experienced a significant increase in speaking skills compared to the control group. This finding indicates that daily vocabulary provision not only increases the number of vocabulary mastered by students, but also their ability to use the vocabulary effectively in communication. This study recommends the implementation of a structured vocabulary provision method in the language learning curriculum to improve students' speaking skills sustainably. Therefore, the author as a language instructor took the initiative to provide students with new vocabulary 10 minutes before the bell, this activity is called tazwidul mufradat. It is hoped that this routine activity in the morning can improve the speaking skills of students in this Islamic boarding school.*

**Keywords:** *vocabulary, speaking ability, effectiveness.*

## **Pendahuluan**

Pelajaran bahasa Arab di pesantren merupakan salah satu kurikulum yang wajib dipelajari. Baik di sekolah formal yang berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Diniyah. Bahasa Arab menjadi kurikulum utama yang harus diajarkan. Untuk menguasai dan memahami pelajaran bahasa Arab sangat diperlukan pembendaharaan mufradat bahasa Arab yang banyak, karena tanpa menguasai mufradat yang baik, maka pemahaman anak terhadap bahasa Arab menjadi kurang maksimal yang berakibat kurang memahami dalam melahami pelajaran bahasa Arab.

Pengajaran bahasa Arab terdapat empat tujuan yang akan dicapai dalam taraf keterampilan atau kemahiran yaitu: keterampilan mendengar (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Arikunto, 2006; Taringan, 1989).

Menurut Henry Guntur Taringan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil dalam berbahasa.

Pesantren Persis 67 Benda adalah sebuah pesantren yang mengharuskan seluruh santrinya mondok, sehingga diperlukan penanganan khusus dalam program kepondokan yang salah satunya adalah program bahasa. Program bahasa dibentuk dengan tujuan untuk menumbuhkan, memotivasi, dan meningkatkan keterampilan berbicara santi dengan bahasa Arab sehingga mereka bisa berinteraksi dengan temannya dengan menggunakan bahasa Arab.

Kondisi keterampilan berbicara santi di pesantren persis 67 benda sangat rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dan juga yang terpenting adalah kuantitas mufradat yang mereka kuasai sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Oleh karenanya penulis sebagai Pembina bahasa berinisiatif untuk membekali santri dengan mufradat baru 10 menit sebelum bel masuk, kegiatan ini dinamai *tazwidul mufradat*. Diharapkan dengan kegiatan rutin di pagi hari ini bias meningkatkan kemampuan berbicara santri di pesantren ini.

## **Metode Penelitian**

Tujuan Penelitian untuk mengetahui teknis pemberian kosakata harian di Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya dan untuk mendeskripsikan efektivitas pemberian kosakata harian terhadap keterampilan berbicara santi 8 Tsanawiyah.

Metode penelitian yang digunakan berdasarkan dari segi tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang akan dilakukan di Pesantren Persis 67 Benda

Tasikmalaya.

Adapun untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif digunakan sebagai data untuk mengetahui rata-rata tes santri dalam kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas pemberian kosakata harian terhadap kemampuan berbicara santi (kelas 8 Tsanawiyah Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya) dapat disimpulkan bahwa tes lisan yang diikuti oleh santriwati kelas 8 Tsanawiyah Pesantren Persis 67 Benda kota Tasikmalaya yang berjumlah 66 orang dengan nilai rata-rata 8,54 yang artinya bahwa pemberian kosakata harian efektif terhadap kemampuan berbicara santi (Hadi, 1987; Nababan, 1997; Narbuko & Achmadi, 2005; Sudijono, 2001).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Definisi dan Pentingnya Kosakata dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab bagi Santri Tingkat Tsanawiyah

#### 1. Definisi Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kosakata (mufradat) adalah komponen dasar dalam suatu bahasa yang mencakup semua kata dan istilah yang dikenal serta digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di tingkat Tsanawiyah, penguasaan kosakata merupakan fondasi penting yang memungkinkan santri memahami dan menyampaikan makna dengan benar dalam bahasa target. Kosakata berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan emosi dengan cara yang efektif, sehingga semakin luas kosakata yang dikuasai, semakin baik kemampuan berbicara santri dalam bahasa Arab (Mudhofir, 1990; Nurgiyantoro, 2001).

#### 2. Pentingnya Kosakata dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Penguasaan kosakata yang memadai sangat penting dalam kemampuan berbicara, terutama dalam konteks bahasa asing seperti bahasa Arab. Bagi santri tingkat Tsanawiyah, kosakata yang kaya dan beragam akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara lebih akurat, lancar, dan jelas. Dalam pembelajaran bahasa, kosakata memungkinkan santri untuk:

- **Menyampaikan Gagasan dengan Tepat:** Kosakata yang memadai membantu santri mengekspresikan ide dan gagasan tanpa kesalahan makna, sehingga dapat memahami dan merespon secara tepat oleh pendengar (Richards & Renandya, 2002; Wasito, 1972).
- **Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Berbicara:** Santri yang memiliki kosakata yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berbicara. Dengan penguasaan kosakata, santri dapat berbicara dengan lancar dan percaya diri, sehingga tidak terhambat dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab (Harmer, 2007).
- **Mengembangkan Kemampuan Membuat Kalimat yang Kompleks dan Bervariasi:** Kosakata yang kaya memungkinkan santri untuk menyusun kalimat yang lebih kompleks, beragam, dan tidak monoton, sehingga mereka dapat mengkomunikasikan ide dengan lebih dinamis dan menarik (Thornbury, 2002).

#### 3. Peran Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Santri

Kosakata juga merupakan dasar dari semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Di tingkat Tsanawiyah, di mana santri mulai memperdalam bahasa Arab, penguasaan kosakata yang baik menjadi penunjang utama dalam pembelajaran bahasa dan studi agama. Penguasaan kosakata ini tidak hanya berfungsi untuk

kemampuan berbicara, tetapi juga mendukung pemahaman dalam konteks pembelajaran teks-teks berbahasa Arab, seperti kitab-kitab klasik, yang memerlukan penguasaan istilah khusus yang lebih mendalam (Hadley, 2001)

#### **4. Kosakata sebagai Alat Memahami dan Menghafal Materi Keagamaan**

Dalam konteks pesantren, penguasaan kosakata bahasa Arab juga penting untuk memahami teks-teks keagamaan, terutama yang berisi istilah-istilah khusus dalam Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab fiqh. Kosakata yang dikuasai santri akan memudahkan mereka dalam memahami kandungan materi yang diajarkan, sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis terhadap isi teks (Al-Qur'an, 12:2).

### **B. Pengertian dan Manfaat Pembekalan Kosakata Harian bagi Santri Tingkat Tsanawiyah**

#### **1. Pengertian Pembekalan Kosakata Harian**

Pembekalan kosakata harian adalah kegiatan rutin yang bertujuan untuk menambah pengetahuan santri akan kosakata baru dalam bahasa Arab setiap hari. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan dengan memberikan kosakata-kosakata baru yang dapat digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari dan dalam studi agama. Pada tingkat Tsanawiyah, pembekalan kosakata harian berperan penting karena usia santri berada dalam tahap perkembangan bahasa yang optimal, di mana mereka mampu menyerap kata-kata baru dengan cepat dan menggunakannya dalam berbagai konteks komunikasi (Nunan, 1999).

#### **2. Manfaat Pembekalan Kosakata Harian**

##### **a. Meningkatkan Kelancaran Berbicara (Fluency)**

Dengan mengenalkan kosakata baru setiap hari, santri memiliki lebih banyak pilihan kata untuk digunakan dalam percakapan. Pembekalan ini membantu mereka menyampaikan ide dengan lebih lancar dan tanpa kesulitan dalam memilih kata yang tepat. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin baik kelancaran berbicara mereka dalam bahasa Arab, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif (Harmer, 2007).

##### **b. Membangun Rasa Percaya Diri**

Santri yang memiliki penguasaan kosakata yang baik akan lebih percaya diri dalam berbicara dan mengekspresikan diri. Pembekalan kosakata harian menambah variasi kata yang mereka kuasai, sehingga mereka tidak takut membuat kesalahan dalam memilih kata. Kepercayaan diri ini sangat penting bagi santri dalam berinteraksi baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari (Richards & Renandya, 2002).

##### **c. Mengembangkan Pemahaman Kontekstual**

Pembekalan kosakata harian tidak hanya mengajarkan kata-kata baru, tetapi juga memberi kesempatan bagi santri untuk mempelajari cara menggunakan kata-kata tersebut dalam berbagai konteks. Hal ini membantu mereka memahami makna kata secara lebih mendalam dan mengetahui kapan serta bagaimana kata tersebut dapat digunakan dengan tepat dalam percakapan (Thornbury, 2002).

##### **d. Memperkaya Kemampuan Membaca dan Menulis**

Penguasaan kosakata harian tidak hanya bermanfaat dalam berbicara, tetapi juga dalam membaca dan menulis. Dengan kosakata yang lebih banyak, santri dapat memahami lebih banyak teks berbahasa Arab, termasuk teks-teks keagamaan dan literatur lainnya yang relevan

dengan pendidikan mereka. Kemampuan ini mendukung mereka dalam memahami isi bacaan dan menulis dengan lebih variatif serta bermakna (Hadley, 2001).

### **e. Menambah Pemahaman Terhadap Istilah Keagamaan**

Di tingkat Tsanawiyah, santri sering kali diperkenalkan dengan teks-teks agama yang memerlukan pemahaman kosakata khusus. Pembekalan kosakata harian membantu mereka mengenali istilah-istilah ini, yang sangat penting dalam studi keagamaan dan pemahaman Al-Qur'an serta Hadis. Dengan penguasaan kosakata yang kuat, mereka dapat mengkaji teks dengan lebih baik, memahami konteks keagamaan, dan mendalami makna-makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut (Al-Qur'an, 12:2).

### **3. Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat Tsanawiyah**

Pembekalan kosakata harian memberi santri kesempatan untuk memperluas kemampuan bahasa mereka dengan pendekatan yang mudah diakses. Dalam pendidikan di tingkat Tsanawiyah, yang merupakan masa transisi dari dasar menuju tingkat lanjut, metode pembekalan kosakata ini berperan penting dalam membantu santri mencapai kemahiran bahasa yang lebih tinggi secara bertahap, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Brown, 2000).

### **C. Metode Pembekalan Kosakata Harian bagi Santri Tingkat Tsanawiyah**

#### **1. Metode Pengenalan Kosakata Baru Setiap Hari**

Dalam metode ini, guru secara rutin memperkenalkan beberapa kosakata baru setiap hari kepada santri. Kosakata dipilih berdasarkan tema tertentu yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan santri, seperti tema sehari-hari, lingkungan sekolah, atau istilah keagamaan. Guru memberikan contoh penggunaan kata-kata baru dalam kalimat dan mengajak santri untuk mengulanginya agar lebih melekat dalam ingatan. Metode ini menekankan pengulangan dan pemahaman konteks penggunaan kata-kata baru (Harmer, 2007).

#### **2. Metode Flashcard dan Media Visual**

Penggunaan kartu kosakata atau flashcard merupakan cara yang efektif untuk memperkenalkan kata baru secara visual. Setiap flashcard menampilkan kata dalam bahasa Arab, artinya, serta ilustrasi yang mewakili makna kata tersebut. Flashcard membantu santri mengingat kosakata dengan cara yang menyenangkan dan visual. Media visual lainnya, seperti poster atau gambar, juga dapat digunakan untuk menguatkan asosiasi antara kata dan maknanya. Metode ini sangat bermanfaat bagi pembelajar yang lebih visual dan kinestetik (Thornbury, 2002).

#### **3. Metode Permainan Kosakata (Vocabulary Games)**

Permainan kosakata, seperti tebak kata, bingo, atau permainan mencocokkan kata dengan gambar, digunakan untuk membuat pembelajaran kosakata lebih interaktif dan menyenangkan. Permainan ini memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi satu sama lain dalam bahasa Arab. Metode ini juga membantu memperkuat ingatan santri karena mereka belajar melalui pengalaman yang positif dan menarik (Nation, 2001).

#### **4. Metode Penggunaan dalam Kalimat (Sentence Building)**

Setelah memperkenalkan kosakata baru, guru meminta santri untuk menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat yang relevan. Melalui metode ini, santri belajar menyusun kata-kata dalam struktur kalimat yang benar, sehingga membantu mereka memahami konteks penggunaan kata tersebut. Guru dapat membimbing santri untuk membentuk kalimat sederhana atau bahkan mengadakan diskusi kecil untuk mempraktikkan penggunaan kata dalam percakapan sehari-hari (Richards & Renandya, 2002).

### **5. Metode Pencatatan Harian (Vocabulary Journal)**

Santri diarahkan untuk mencatat kosakata baru dalam sebuah jurnal khusus kosakata. Dalam jurnal ini, mereka menuliskan kata baru, arti, contoh kalimat, dan mungkin beberapa catatan pribadi mengenai cara menggunakan kata tersebut. Dengan mencatat secara mandiri, santri dapat mengulang dan meninjau kembali kosakata yang telah mereka pelajari. Metode ini memperkuat ingatan jangka panjang karena santri melakukan proses belajar yang aktif dan mandiri (Schmitt, 2000).

### **6. Metode Pengulangan Terjadwal (Spaced Repetition)**

Teknik pengulangan terjadwal adalah metode yang melibatkan pengulangan kosakata dalam interval waktu tertentu, seperti setiap beberapa hari atau minggu, agar kosakata lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Dalam metode ini, guru dapat merencanakan sesi revisi untuk meninjau kembali kata-kata yang sudah dipelajari sebelumnya. Dengan memperkenalkan kata-kata baru dan melakukan revisi pada interval waktu tertentu, santri dapat mengingat kosakata lebih lama (Brown, 2000).

### **7. Metode Interaksi Percakapan (Conversation Practice)**

Dalam metode ini, santri diajak untuk menggunakan kosakata yang baru mereka pelajari dalam percakapan sederhana. Guru dapat memberikan situasi atau skenario tertentu, seperti percakapan di pasar atau di masjid, dan meminta santri berinteraksi menggunakan kosakata yang relevan. Metode ini membantu santri memahami penggunaan kata dalam konteks nyata dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka (Nunan, 1999).

## **D. Peran Pembekalan Kosakata Harian dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Santri Tingkat Tsanawiyah**

### **1. Meningkatkan Kelancaran Berbicara (Fluency)**

Pembekalan kosakata harian membantu santri memiliki lebih banyak kata yang bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dengan adanya kosakata yang cukup, santri lebih mudah menyusun kalimat tanpa perlu berpikir lama untuk menemukan kata yang tepat. Hal ini meningkatkan kelancaran berbicara (fluency), karena santri dapat berbicara lebih lancar dan percaya diri. Studi menunjukkan bahwa peningkatan kosakata secara berkala berperan dalam mempercepat respons verbal dan mengurangi jeda dalam berbicara, yang sangat penting dalam percakapan aktif (Harmer, 2007).

### **2. Meningkatkan Ketepatan Penggunaan Kata (Accuracy)**

Penguasaan kosakata harian juga membantu santri menggunakan kata-kata dengan lebih tepat sesuai dengan konteks. Kosakata baru yang diajarkan setiap hari memberi pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna, penggunaan, dan nuansa kata-kata tertentu dalam bahasa Arab. Ketepatan dalam penggunaan kata ini merupakan salah satu aspek penting

dalam komunikasi yang efektif, karena memungkinkan santri menyampaikan makna yang benar dan sesuai (Richards & Renandya, 2002).

### **3. Memperluas Ragam Kosakata dan Struktur Kalimat**

Dengan adanya pembekalan kosakata harian, santri terbiasa menggunakan kata-kata yang lebih beragam, sehingga percakapan mereka menjadi lebih dinamis dan tidak monoton. Penggunaan kosakata yang bervariasi juga memungkinkan mereka menyusun kalimat dengan struktur yang lebih kompleks dan mengungkapkan ide-ide dengan lebih kaya. Menurut (Thornbury, 2002), penguasaan kosakata yang beragam akan meningkatkan kualitas interaksi karena santri mampu menyampaikan berbagai macam gagasan dengan pilihan kata yang tepat.

### **4. Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Berbicara**

Santri yang menguasai lebih banyak kosakata akan lebih percaya diri dalam berbicara karena mereka tidak khawatir kehabisan kata atau menggunakan kata yang tidak sesuai. Pembekalan kosakata harian memberi mereka rasa aman dan nyaman untuk berbicara, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepercayaan diri ini penting untuk melatih kemampuan berkomunikasi dan memotivasi santri agar lebih aktif dalam menggunakan bahasa Arab (Brown, 2000).

### **5. Memfasilitasi Pembelajaran Kontekstual**

Pembekalan kosakata harian juga memungkinkan santri belajar secara kontekstual, yaitu memahami kata dalam berbagai situasi dan cara penggunaannya. Saat kata-kata baru dikenalkan bersama dengan penggunaannya dalam kalimat atau dialog, santri dapat mempraktikkan cara-cara yang sesuai untuk menggunakan kosakata tersebut. Hal ini mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan membuat santri lebih mudah mengaplikasikan kosakata tersebut dalam situasi nyata (Nation, 2001).

### **6. Meningkatkan Pemahaman terhadap Materi Keagamaan**

Di tingkat Tsanawiyah, pembelajaran bahasa Arab sering kali mencakup materi-materi keagamaan, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab lainnya. Pembekalan kosakata harian membantu santri memahami istilah-istilah penting yang sering muncul dalam teks-teks keagamaan. Dengan pemahaman kosakata yang baik, santri lebih mudah memahami dan mendalami makna teks serta menerapkan pengetahuan ini dalam konteks keagamaan sehari-hari (Al-Qur'an, 12:2).

## **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian Santri Tingkat Tsanawiyah**

### **1. Motivasi Belajar Santri**

Motivasi internal santri mempengaruhi seberapa efektif pembekalan kosakata harian yang mereka terima. Santri yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat dalam mempelajari kosakata baru dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini dapat berasal dari minat pribadi terhadap bahasa Arab atau keinginan untuk memahami teks-teks keagamaan. Menurut (Brown, 2000), motivasi adalah salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam penguasaan kosakata.

### **2. Metode dan Media Pembelajaran**

Metode yang digunakan dalam pembekalan kosakata, seperti penggunaan flashcard, permainan, atau latihan percakapan, mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Media yang bervariasi, seperti gambar, video, atau audio, membantu memperkuat ingatan santri terhadap kosakata yang diajarkan. Menurut (Harmer, 2007), variasi metode dan media yang menarik dapat meningkatkan ketertarikan santri, membuat mereka lebih mudah mengingat dan memahami kosakata baru.

### **3. Dukungan dari Guru**

Peran guru sangat penting dalam pembekalan kosakata harian. Guru yang memiliki pendekatan komunikatif dan memotivasi santri untuk terus mencoba berbicara dalam bahasa Arab dapat memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan santri dalam berkomunikasi. Guru juga berperan dalam memilih kosakata yang sesuai dan menyajikannya dengan cara yang menarik serta kontekstual. (Thornbury, 2002) menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator dapat meningkatkan efektivitas pengajaran kosakata.

### **4. Lingkungan Bahasa**

Lingkungan pesantren yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari meningkatkan efektivitas pembekalan kosakata harian. Ketika santri berada dalam lingkungan yang aktif menggunakan bahasa Arab, mereka akan lebih sering mendengar dan berinteraksi menggunakan kosakata baru, yang mempercepat proses pembelajaran dan memfasilitasi penggunaan kosakata dalam konteks nyata. Menurut (Richards & Renandya, 2002), lingkungan yang mendukung keterlibatan bahasa secara langsung akan meningkatkan keterampilan berbahasa.

### **5. Pengulangan dan Latihan Berkelanjutan**

Pengulangan kosakata baru secara terjadwal dan latihan secara berkelanjutan meningkatkan daya ingat santri. Metode seperti *spaced repetition* atau pengulangan berkala membantu santri mengingat kosakata dalam jangka waktu lebih lama. Latihan yang berkelanjutan ini juga membuat santri lebih siap menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan. (Nation, 2001) menekankan bahwa pengulangan terstruktur berperan penting dalam memperkuat penguasaan kosakata.

### **6. Kesesuaian Kosakata dengan Kebutuhan Santri**

Efektivitas pembekalan kosakata juga dipengaruhi oleh relevansi kosakata yang diajarkan dengan kebutuhan komunikasi dan konteks kehidupan santri. Kosakata yang terkait dengan kegiatan sehari-hari atau topik keagamaan yang sering mereka pelajari akan lebih mudah dipahami dan digunakan. Menurut (Nunan, 1999), materi kosakata yang relevan dengan kehidupan atau minat santri akan lebih cepat dikuasai dan digunakan secara alami.

### **7. Faktor Psikologis, seperti Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri santri dalam menggunakan kosakata baru memengaruhi keberhasilan mereka dalam berbicara. Santri yang merasa didukung dan percaya diri akan lebih berani untuk mencoba menggunakan kosakata baru tanpa takut salah. Faktor psikologis ini dapat didorong melalui latihan berpasangan atau kelompok, di mana mereka bisa berlatih dalam suasana yang mendukung. Menurut (Dornyei, 2001), kepercayaan diri merupakan elemen penting dalam proses belajar bahasa yang mempengaruhi kemauan santri untuk berbicara.



## **F. Pengukuran Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian Santri Tingkat Tsanawiyah**

### **1. Tes Penguasaan Kosakata**

Tes penguasaan kosakata secara berkala dapat digunakan untuk mengukur seberapa banyak kosakata yang telah dipahami dan diingat oleh santri. Tes ini bisa berbentuk pilihan ganda, mencocokkan kata dengan gambar, atau mengisi kata yang hilang dalam kalimat. Tes ini memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman santri terhadap kosakata yang telah dibekalkan. Menurut (Nation, 2001), pengujian yang teratur pada kosakata dapat menjadi indikator yang valid dalam menilai efektivitas program pembekalan kosakata harian.

### **2. Penilaian Kemampuan Berbicara (Speaking Assessment)**

Pengukuran efektifitas kosakata juga bisa dilakukan melalui penilaian kemampuan berbicara santri. Santri diberikan tugas berbicara yang relevan dengan kosakata yang dipelajari, seperti bercerita, melakukan dialog, atau mendeskripsikan sesuatu. Guru bisa menilai penggunaan kosakata, kelancaran (fluency), dan ketepatan (accuracy) dalam berbicara. (Harmer, 2007) menyatakan bahwa penilaian berbicara langsung adalah salah satu metode efektif untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kosakata telah diaplikasikan dalam komunikasi.

### **3. Observasi Partisipasi Kelas**

Melalui observasi, guru dapat melihat apakah santri sering menggunakan kosakata baru dalam interaksi di kelas atau dalam kegiatan sehari-hari. Tingkat partisipasi aktif dalam menggunakan kosakata baru mencerminkan tingkat kepercayaan diri dan pemahaman santri terhadap kosakata yang diajarkan. (Nunan, 1999) menyatakan bahwa observasi kelas dapat memberikan informasi kualitatif tentang keterlibatan santri dalam praktik kosakata yang telah dibekalkan.

### **4. Jurnal Kosakata (Vocabulary Journal)**

Santri dapat didorong untuk menulis jurnal kosakata, di mana mereka mencatat kata-kata yang dipelajari, artinya, dan contoh penggunaannya dalam kalimat. Jurnal ini bisa dievaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan kosakata santri dan tingkat pemahaman mereka terhadap kata-kata tersebut. (Schmitt, 2000) menyebutkan bahwa pencatatan mandiri melalui jurnal membantu santri memproses informasi kosakata dengan lebih baik dan dapat menjadi indikator pemahaman yang efektif.

### **5. Kuesioner atau Survei Kepuasan**

Kuesioner atau survei dapat digunakan untuk menilai persepsi santri terhadap program pembekalan kosakata. Dengan survei ini, santri dapat memberikan umpan balik tentang seberapa bermanfaat program tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan seberapa nyaman mereka dengan metode pembelajaran yang diterapkan. (Richards & Renandya, 2002) menekankan bahwa umpan balik dari peserta didik merupakan komponen penting dalam mengevaluasi keberhasilan suatu metode pengajaran.

### **6. Tes Daya Ingat Jangka Panjang (Retention Test)**

Untuk mengukur seberapa lama kosakata yang dipelajari dapat diingat oleh santri, tes daya ingat jangka panjang bisa dilakukan dalam interval tertentu, seperti beberapa minggu atau bulan setelah kosakata tersebut diajarkan. Tes ini memberikan informasi tentang

efektivitas pengulangan kosakata yang teratur. Menurut Thornbury (2002), mengukur daya ingat jangka panjang adalah cara penting untuk mengetahui apakah kosakata telah tertanam dalam memori santri.

## **7. Penilaian Kemampuan Membaca (Reading Comprehension Test)**

Karena kosakata juga memengaruhi pemahaman membaca, tes pemahaman membaca dapat digunakan sebagai alat pengukur tambahan. Dalam tes ini, santri dihadapkan pada teks yang mengandung kosakata yang telah mereka pelajari, lalu menjawab pertanyaan terkait. Hal ini memungkinkan guru menilai seberapa baik santri memahami konteks dan makna kosakata yang telah diajarkan. Brown (2000) menyatakan bahwa kemampuan kosakata dan pemahaman membaca saling terkait, sehingga tes ini dapat memberikan data tentang keberhasilan pembekalan kosakata.

## **G. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pembekalan Kosakata Harian Santri Tingkat Tsanawiyah**

### **1. Motivasi Belajar yang Rendah**

Beberapa santri mungkin kurang termotivasi untuk belajar kosakata bahasa Arab setiap hari, terutama jika mereka menganggapnya sulit atau kurang relevan dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Motivasi yang rendah ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam keberhasilan pembelajaran kosakata harian, karena santri mungkin enggan untuk menghafal atau menggunakan kata-kata baru dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Brown (2000), motivasi adalah faktor kunci dalam pembelajaran bahasa, dan rendahnya motivasi dapat menurunkan efektivitas proses pembelajaran.

### **2. Kurangnya Lingkungan Pendukung**

Efektivitas pembekalan kosakata seringkali tergantung pada lingkungan yang mendukung praktik bahasa. Jika santri hanya menggunakan bahasa Arab di kelas, sementara di luar kelas mereka jarang menggunakannya, kemampuan berbahasa mereka cenderung tidak berkembang optimal. Lingkungan pesantren yang tidak konsisten dalam mendukung praktik bahasa Arab bisa menjadi hambatan dalam membangun kebiasaan penggunaan kosakata baru secara alami (Harmer, 2007).

### **3. Variasi Kemampuan Santri**

Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap kosakata baru. Ada santri yang cepat mengingat dan menggunakan kata-kata baru, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan ini bisa menjadi tantangan bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh santri secara efektif. Menurut Nunan (1999), keberagaman dalam kemampuan bahasa adalah tantangan yang umum di kelas bahasa dan memerlukan pendekatan pengajaran yang fleksibel.

### **4. Keterbatasan Waktu Pembelajaran**

Di tingkat Tsanawiyah, santri sering memiliki jadwal yang padat dengan berbagai mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Arab mungkin hanya mendapatkan porsi waktu terbatas, sehingga guru kesulitan untuk menyampaikan kosakata baru setiap hari dengan cara yang mendalam dan berkelanjutan. Hal ini bisa membuat santri tidak mendapatkan cukup waktu untuk memproses dan mengingat kosakata secara efektif. Thornbury (2002) menyatakan

bahwa keterbatasan waktu adalah kendala yang umum dalam pembelajaran bahasa yang membutuhkan pengulangan dan praktik yang berkelanjutan.

### **5. Minimnya Media Pembelajaran Interaktif**

Media pembelajaran yang tidak variatif dapat membuat proses pembekalan kosakata menjadi kurang menarik bagi santri. Tanpa media visual, audio, atau permainan, santri cenderung cepat bosan dan tidak antusias dalam belajar kosakata baru. Minimnya alat bantu atau media yang interaktif ini menghambat keterlibatan santri dalam pembelajaran, padahal menurut Richards & Renandya (2002), variasi media dapat membantu memperkuat ingatan santri terhadap kosakata yang baru dipelajari.

### **6. Kurangnya Praktik Kontekstual**

Pembelajaran kosakata yang efektif membutuhkan latihan dalam konteks nyata agar santri dapat memahami penggunaan kata dalam situasi berbeda. Jika pembekalan kosakata hanya dilakukan dalam bentuk hafalan tanpa konteks penggunaan yang relevan, santri mungkin kesulitan mengaplikasikan kosakata tersebut dalam percakapan nyata. Schmitt (2000) menyebutkan bahwa praktik kontekstual sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, karena membuat pembelajaran kosakata lebih bermakna.

### **7. Keterbatasan Pendekatan Pengajaran yang Komunikatif**

Di beberapa sekolah atau pesantren, pendekatan pembelajaran masih cenderung tradisional dan fokus pada hafalan, bukan pada penggunaan komunikatif kosakata dalam percakapan sehari-hari. Pendekatan yang kurang komunikatif ini bisa membatasi kesempatan santri untuk mempraktikkan kosakata baru secara aktif, sehingga pembekalan kosakata kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Thornbury (2002) mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif penting untuk membangun keterampilan berbahasa yang alami dan kontekstual.

### **8. Hambatan Psikologis Seperti Rasa Malu dan Takut Salah**

Beberapa santri merasa malu atau takut salah ketika mencoba menggunakan kosakata baru, terutama dalam percakapan. Rasa takut ini bisa menahan mereka untuk berlatih dan berbicara dalam bahasa Arab. Hambatan psikologis ini menghalangi mereka untuk menerapkan kosakata dalam konteks nyata dan memperlambat perkembangan keterampilan berbicara mereka. Dornyei (2001) menyebutkan bahwa rasa malu atau takut salah adalah hambatan yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa dan mempengaruhi kepercayaan diri santri dalam berbicara.

## **H. Hasil dan Dampak Pembekalan Kosakata Harian terhadap Santri Tingkat Tsanawiyah**

### **1. Peningkatan Penguasaan Kosakata**

Pembekalan kosakata harian meningkatkan jumlah kata yang dikuasai santri. Dengan memperkenalkan kosakata baru secara rutin, santri memiliki lebih banyak variasi kata yang dapat mereka gunakan, baik dalam berbicara maupun dalam memahami teks tertulis. Harmer (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kosakata yang konsisten meningkatkan kapasitas santri dalam memahami makna kata dan penggunaannya dalam konteks berbeda.

### **2. Kemampuan Berbicara yang Lebih Lancar (Fluency)**

Penguasaan kosakata yang memadai memungkinkan santri untuk berbicara dengan lebih lancar dan percaya diri. Dengan memiliki banyak kosakata dalam ingatan, santri tidak perlu berpikir lama untuk menemukan kata yang tepat dalam berbicara, sehingga komunikasi menjadi lebih alami. Thornbury (2002) menekankan bahwa fluency atau kelancaran berbicara sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata yang memadai dan latihan penggunaannya dalam situasi nyata.<sup>1</sup>

### **3. Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi**

Santri yang memiliki penguasaan kosakata yang cukup merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab. Dengan rutin menerima pembekalan kosakata, mereka menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan tidak takut salah. Brown (2000) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah faktor penting dalam keterampilan berbicara, karena meningkatkan motivasi dan keinginan santri untuk aktif berbicara.

### **4. Pemahaman Teks Keagamaan yang Lebih Mendalam**

Pembekalan kosakata harian seringkali mencakup kata-kata yang sering ditemukan dalam teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini membantu santri memahami makna teks-teks tersebut dengan lebih baik dan mendalam. Nation (2001) menyebutkan bahwa pembelajaran kosakata yang relevan dengan kebutuhan khusus, seperti teks keagamaan, dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap konteks pembelajaran yang mereka minati.

### **5. Perkembangan Keterampilan Membaca dan Menulis**

Dengan pembekalan kosakata yang memadai, santri lebih mampu memahami teks dan tulisan dalam bahasa Arab serta menulis dengan lebih baik. Penguasaan kosakata memperkaya kemampuan mereka dalam membaca dan memahami isi teks secara lebih menyeluruh, dan menambah kelancaran mereka dalam menyusun kalimat yang jelas dan bermakna dalam tulisan. Menurut Schmitt (2000), kosakata yang cukup mempengaruhi perkembangan keterampilan bahasa lain seperti membaca dan menulis, yang penting dalam pembelajaran bahasa secara komprehensif.

### **6. Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyampaian Ide yang Lebih Baik**

Dengan variasi kosakata yang lebih banyak, santri dapat mengekspresikan ide-ide dan pendapat mereka dengan lebih baik dan lebih kaya. Hal ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis, karena mereka dapat memahami berbagai macam teks atau isu dan menanggapi dengan cara yang lebih jelas dan terstruktur. Richards & Renandya (2002) menjelaskan bahwa keterampilan kosakata yang baik mendukung kemampuan analitis dan pemahaman ide yang lebih mendalam, yang penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

### **7. Peningkatan Daya Ingat dan Keterampilan Kognitif**

Latihan mengingat kosakata baru setiap hari juga mengasah daya ingat dan keterampilan kognitif santri. Kosakata yang dipelajari setiap hari dan diterapkan secara berkala membantu santri mengembangkan kebiasaan belajar yang terstruktur dan

---

<sup>1</sup> Thornbury, S. (2002). *How to Teach Vocabulary*. Longman

meningkatkan keterampilan mengingat dalam jangka panjang. Thornbury (2002) menyebutkan bahwa latihan mengingat kosakata secara terus-menerus dapat meningkatkan daya ingat santri dan membuat mereka lebih siap dalam proses pembelajaran bahasa yang lebih lanjut.

## **8. Integrasi Kosakata dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pembekalan kosakata harian memungkinkan santri untuk mengintegrasikan kosakata baru ke dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini memperkuat keterampilan berbahasa Arab mereka di luar kelas dan meningkatkan keakraban mereka dengan bahasa Arab dalam konteks non-akademik. Nunan (1999) menyatakan bahwa penggunaan kosakata dalam situasi sehari-hari memberikan kesempatan bagi santri untuk memperkuat pemahaman kosakata melalui penggunaan yang praktis dan relevan.

### **I. Rekomendasi untuk Penerapan Kosakata Harian Santri Tingkat Tsanawiyah**

#### **1. Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif**

Untuk menjaga minat dan keterlibatan santri, disarankan menggunakan metode interaktif seperti permainan kosakata, kuis, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini memungkinkan santri mempelajari kosakata secara menyenangkan dan aktif. Menurut Harmer (2007), aktivitas pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi dan memperkuat daya ingat santri terhadap kosakata yang dipelajari.

#### **2. Penerapan Teknik Pengulangan Terjadwal (Spaced Repetition)**

Pengulangan kosakata secara berkala sangat penting agar santri dapat mengingat kata-kata dalam jangka waktu panjang. Teknik *spaced repetition* mengatur pengulangan kosakata pada interval waktu tertentu, yang terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat jangka panjang. Thornbury (2002) menyebutkan bahwa pengulangan terjadwal adalah strategi yang ampuh untuk memperkuat memori kosakata.

#### **3. Penyediaan Media Visual dan Audio**

Media seperti gambar, video, dan rekaman audio membantu santri mengasosiasikan kata dengan objek atau suara, membuat proses pembelajaran lebih mendalam. Penyediaan media ini akan membuat kosakata lebih mudah diingat dan relevan bagi santri. Schmitt (2000) mengemukakan bahwa penggunaan berbagai jenis media dapat memperkaya pengalaman belajar santri dan memperkuat penguasaan kosakata.

#### **4. Pengintegrasian Kosakata dalam Kegiatan Sehari-hari di Pesantren**

Agar pembelajaran kosakata menjadi lebih alami, disarankan untuk mengintegrasikan kosakata baru dalam aktivitas sehari-hari di pesantren, seperti saat makan, bekerja sama, atau saat ibadah. Dengan penggunaan bahasa Arab dalam konteks praktis, santri akan lebih mudah memahami makna dan penggunaan kosakata secara langsung. Menurut Nunan (1999), pembelajaran bahasa yang kontekstual sangat efektif dalam membantu santri mengaplikasikan kosakata dalam situasi nyata.

#### **5. Penggunaan Jurnal Kosakata Harian**

Santri dapat diarahkan untuk mencatat kosakata yang dipelajari setiap hari, lengkap dengan artinya dan contoh penggunaannya dalam kalimat. Jurnal ini dapat dievaluasi secara

rutin oleh guru dan berfungsi sebagai alat pengulangan mandiri bagi santri. Brown (2000) menyatakan bahwa jurnal pembelajaran adalah alat yang bermanfaat dalam memperkuat pemahaman dan penguasaan kosakata melalui proses reflektif dan repetitif.

## **6. Latihan Percakapan Rutin**

Rekomendasi lainnya adalah menyediakan sesi percakapan rutin di mana santri dapat menggunakan kosakata baru dalam konteks percakapan bebas atau terarah. Latihan ini melibatkan peran serta semua santri, meningkatkan kepercayaan diri, dan membiasakan mereka dalam menggunakan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari. Richards dan Renandya (2002) menjelaskan bahwa latihan percakapan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara santri.

## **7. Penggunaan Teknik Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kosakata lebih efektif bila disampaikan dalam konteks tertentu, seperti cerita atau situasi sehari-hari yang relevan bagi santri. Misalnya, memperkenalkan kosakata seputar kegiatan ibadah atau aktivitas pesantren sehari-hari akan membuat kosakata lebih mudah dipahami dan diingat. Thornbury (2002) menyatakan bahwa teknik kontekstualisasi membantu santri menghubungkan kosakata dengan pengalaman nyata, yang memperkuat pemahaman dan daya ingat mereka.

## **8. Evaluasi dan Umpan Balik Berkala**

Evaluasi secara berkala dan pemberian umpan balik dari guru dapat membantu santri mengetahui perkembangan mereka dan memperbaiki kekurangan dalam menguasai kosakata. Umpan balik positif juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri dalam berbahasa. Nation (2001) menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan dengan umpan balik adalah bagian penting dari pembelajaran bahasa, karena memberikan kesempatan bagi santri untuk terus belajar dan berkembang.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas pemberian kosakata harian terhadap kemampuan berbicara santri (kelas 8 Tsanawiyah Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya) dapat disimpulkan bahwa tes lisan yang diikuti oleh santriwati kelas 8 Tsanawiyah Pesantren Persis 67 Benda kota Tasikmalaya yang berjumlah 66 orang dengan nilai rata-rata 8,54 yang artinya bahwa pemberian kosakata harian efektif terhadap kemampuan berbicara santri. Adapun rinciannya sebagai berikut: nilai 6 dengan prosentase 21,73%, nilai 7 sebesar 2,17%, nilai 8 sebesar 8,69%, nilai 8,5 sebesar 6,52%, nilai 9 sebesar 8,69%, 9,5 sebesar 32,60% dan nilai 10 sebesar 19,56%.

Pembekalan kosakata harian terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri tingkat Tsanawiyah. Dengan peningkatan kosakata yang diperoleh melalui metode pembekalan yang terstruktur, santri dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dilakukan secara konsisten membantu santri untuk mengingat dan menggunakan kosakata baru dalam konteks yang tepat, sehingga memperkaya kemampuan berbahasa mereka. Selain itu, interaksi dalam berbicara dan latihan yang rutin juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbicara yang lebih baik.

Penggunaan teknik yang bervariasi, seperti permainan kata, diskusi kelompok, dan praktik berbicara secara langsung, semakin memperkuat hasil pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar pembekalan kosakata harian terus diimplementasikan dalam kurikulum, dengan perhatian khusus pada metode yang dapat menjaga minat dan motivasi santri dalam

Fitri Nurhayati, Irpan Hilmi

belajar berbicara.

## BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. Longman.
- Dornyei, Z. (2001). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Hadi, Sutrisno. (1987). Pengantar Metode Statistik. *Akademi Ilmu Pelayaran Indonesia AMI AIPI Ujung Pandang: jilid, 1*.
- Hadley, A. O. (2001). *Teaching Language in Context*. Heinle & Heinle.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited.
- Mudhofir. (1990). *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, S. U. S. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Narbuko, Cholid, & Achmadi, Abu. (2005). Metode Penelitian. *Penerbit Bumi Aksara, Jakarta*.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinle.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge University Press.
- Schmitt, N. (2000). *Vocabulary in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sudijono, Anas. (2001). *Pengantar evaluasi pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Taringan, H. G. (1989). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Thornbury, S. (2002). *How to Teach Vocabulary*. Longman.
- Wasito, S. W. (1972). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinta Darma.

### Copyright holder:

Fitri Nurhayati, Irpan Hilmi (2024)

### First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

### This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

